

## MENJADI TAMU ALLAH SWT

Oleh:

Heni Indrayani

Universitas Islam Negeri Raden Fatah

[heniindrayani\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:heniindrayani_uin@radenfatah.ac.id)

### Abstract

Month of Ramadhan is a precious moment where Muslims become guests of Allah SWT. As a guest, fasting people are not only served a variety of dishes (reward) to be enjoyed with ease, but also educated to become perfect human beings by imitating the attitude and manners of the host. Having morality as the character of Allah SWT is a guidance taught in the Month of Ramadhan which has a great aim to maintain the continuity of human civilization. Material and spiritual human perfection can be easily achieved through fasting during the month of Ramadan, physical and spiritual health are the basic ingredients to achieve a perfect civilization.

**Keywords:** *month of ramadhan, guest of Allah, morality*

### Abstrak

Bulan Ramadhan adalah momen berharga di mana umat Islam menjadi tamu Allah SWT. Sebagai tamu, orang yang berpuasa tidak hanya disuguhkan berbagai hidangan (pahala) untuk dinikmati dengan kemudahan, tetapi juga dididik untuk menjadi manusia sempurna dengan meniru sikap dan adab tuan rumah. Berakhlak sebagaimana akhlak Allah SWT adalah tuntunan yang diajarkan di Bulan Ramadhan yang memiliki tujuan besar untuk menjaga kelangsungan peradaban umat manusia. Kesempurnaan manusia secara material dan spiritual dapat dengan mudah dicapai melalui puasa di Bulan Ramadhan, kesehatan jasmani dan ruhani adalah bahan dasar untuk mencapai peradaban yang sempurna.

**Kata Kunci:** *bulan ramadhan, tamu Allah SWT, akhlak*

### A. Pendahuluan

Berpuasa di bulan Ramadhan adalah kewajiban bagi umat Islam. Bagi setiap muslim yang memenuhi syarat wajib puasa, tanpa uzur syar'i tidak diperkenankan meninggalkan ibadah ini. Sebelum diwajibkan bagi pengikut Nabi Muhammad SAW, puasa juga sebelumnya diwajibkan bagi umat-umat sebelumnya. Hal ini menyiratkan hal besar yang terkandung dalam ibadah satu ini. Dalam ajaran Islam puasa memiliki pahala yang sangat besar di sisi Allah SWT, meski sangat disayangkan masih banyak umat Islam yang tidak menjalankan ibadah puasa. Tujuan takwa yang mendasari

perintah puasa memiliki makna bahwa ada hikmah yang besar di balik puasa. Banyak juga keutamaan puasa di bulan Ramadhan yang disebutkan dalam berbagai sumber Islam, salah satunya bahwa Bulan Ramadhan adalah bulan di mana umat Islam menjadi tamu Allah SWT. Sebagai implikasi dari hal ini tentunya tamu dijamu dengan kenikmatan yang dalam hal ini adalah pahala, dan sebagai tamu Allah SWT umat Islam harus menjaga etika kepada tuan rumah dengan sebaik-baik sikap.

Bulan Ramadhan yang diperuntukkan bagi umat Islam untuk di dalamnya bertamu kepada Allah SWT tentu menjadi semacam madrasah bagi umat Islam, di mana dalam madrasah itu umat Islam belajar bagaimana hidup selayaknya. Sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi, yaitu material dan spiritual, manusia baru dapat dikatakan benar-benar manusia jika ia mampu mengembangkan dirinya dalam kedua dimensinya. Kesehatan jasmani dan rohani adalah gejala penting yang menunjukkan keberhasilan manusia dalam mencapai tujuan ini.

## **B. Puasa dan Kesehatan**

Puasa yang merupakan ibadah yang tidak hanya diperintahkan bagi umat Muhammad SAWW, tetapi juga bagi umat-umat sebelumnya. Selama berabad-abad manusia berusaha merenungi dan memahami makna-makna tersirat dalam ajaran-ajaran Islam. Berpuluh-puluh, beratus-ratus, bahkan ribuan buku ditulis manusia dalam rangka memahami rahasia ajaran langit ini. Kenyataan bahwa puasa ada di setiap zaman menunjukkan bahwa puasa adalah sesuatu yang penting dalam menunjang kelangsungan hidup manusia, sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa puasa dapat membantu mendidik manusia kepada kesehatan jasmani dan rohani.

Puasa adalah aktifitas yang dapat membantu kerja otak untuk mendapatkan pemahaman yang lebih daripada di luar keadaan berpuasa. Khusus Bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat tepat bagi umat Islam untuk memahami rahasia yang terkandung di balik alam ini. Tentunya hal ini dapat dijalani dengan makanan yang cukup untuk menunjang kekuatan tubuh manusia. Puasa menjaga manusia untuk tetap berada dalam kondisi di mana perut tidak banyak terisi.<sup>1</sup>

Seringkali manusia lupa diri dan makan apa saja yang ia kehendaki. Hari-hari dijalani dengan mencari-cari dan menghabiskan waktu untuk memikirkan makanan

---

<sup>1</sup>Javadi Amoli, *Hekmat-e Ebadat*, (Qom: Esra, 2013), hal. 127

apa lagi yang ingin dimakan. Tentu saja orang yang perutnya penuh dengan makanan tidak akan sampai ke manapun kecuali pada keburukan, perut yang kenyang membuat kemampuan berpikir menjadi lemah sehingga kemampuan memahami pun menjadi berkurang. Lalu bagaimana ia dapat memahami rahasia di balik alam ini sementara yang ia pikirkan hanya mengisi perutnya? Makan berguna untuk menunjang kerja otak berpikir, bukan otak berguna untuk memikirkan makanan apa saja yang ingin dimakan.

Membatasi makan membantu menjaga kesehatan dan menerangi hati. Makan secara berlebihan akan memaksa pembakaran dan pertumbuhan secara berlebih sehingga dapat menyebabkan manusia menjadi sakit. Umumnya orang yang makan berlebih tidak memiliki umur yang panjang.<sup>2</sup>

Menjaga makan tidak terbatas pada saat berpuasa saja, tetapi juga pada saat berbuka. Makan berlebihan saat berbuka akan membuat perut berat menerima beban sehingga mengakibatkan munculnya berbagai penyakit. Tidak sedikit orang yang berpuasa dan jatuh sakit, ia sakit bukan karena berpuasa, tetapi karena caranya berbuka yang salah. Tidak sedikit juga orang yang meninggal di bulan Ramadhan karena berbagai macam penyakit kambuh akibat salah dalam pola berbuka. Oleh karena itu pola makan harus tetap dijaga sehingga badan tetap sehat.

Perut diciptakan untuk menopang tulang belakang dengan makanan dan pengisian perut tersebut (jika melampaui batas) akan mendatangkan kerusakan bagi agama dan juga dunia, maka hal itu buruk bagi perut.<sup>3</sup>

Kebanyakan makan dapat menyebabkan tubuh menjadi lemah dan sering tidur. Suatu hari sahabat-sahabat Rasulullah SAWW menjumpai beliau. Kemudian beliau bertanya: "hal min mubasyirat?" "(apakah kalian bermimpi semalam) yang memberikan kabar berita?". Manusia tidur untuk mendapatkan pemahaman terhadap sesuatu, bukan makan banyak sehingga banyak tidurnya. Hadits ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan janganlah berlebihan baik makan maupun tidur.<sup>4</sup>

Tidur sedikit di waktu siang adalah salah satu amalan mustahab atau sunnah di bulan Ramadhan. Tidur tersebut dapat membantu orang yang berpuasa memahami rahasia-rahasia alam lewat mimpi. Perut yang tidak penuh di pertengahan hari

---

<sup>2</sup> Amoli, hal. 127

<sup>3</sup> Imam al-Hafiz Abi al'Ala Muhammad 'Abd ar-Rahman ibn 'Abd ar-Rahman al Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwazi*, Cet. III, Jil 7, (Beirut: Dar al-Fikr, 1499 H/ 1979 M), h. 51.

<sup>4</sup> Amoli, hal. 128

menyebabkan otak menjadi lebih segar untuk berpikir, dan ketika tidur pikiran-pikiran itu muncul tanpa harus diganggu oleh berbagai macam urusan duniawi.

Secara moral, tidaklah baik bagi seorang manusia untuk hidup dengan banyak makan, karena hal itu membuatnya lupa akan akhirat. Tatkala ia mati, barulah ia menyadari bahwa apa yang dilakukannya di dunia tidak berharga sama sekali. Ia tidak memiliki persiapan apapun di dunia untuk menuju negeri akhirat karena senantiasa disibukkan dengan hal-hal yang tidak berguna.

Suatu hari seseorang bersendawa di hadapan Rasulullah SAWW, kemudian beliau menegurnya: “Makanlah sedikit saja, tidak baik banyak makan sehingga di hadapan orang lain bersendawa. Orang yang paling lapar di akhirat adalah orang yang paling kenyang di dunia.”<sup>5</sup>

Jelaslah bahwa hidup di dunia bukanlah bertujuan untuk mengisi dan mengisi dan mengisi lagi perut secara terus menerus. Mengurangi makan menjadi kekuatan bagi manusia untuk mencapai tujuan-tujuan yang baik dalam hidupnya. Bulan Ramadhan adalah momen yang paling berharga bagi umat Islam untuk menempa dirinya dalam latihan-latihan spiritual.

Hikmah berpuasa dalam hal ini adalah menjaga kesehatan jasmani dan rohani manusia dan meningkatkan kerja otak agar dapat memahami lebih banyak mengenai rahasia-rahasia yang ada di alam ini, selain itu juga dapat membawa kepada kehidupan damai di akhirat.

### **C. Pahala Puasa**

Sangat disayangkan sekali masih banyak di antara umat Islam yang tidak berpuasa di bulan Ramadhan. Mereka bukan saja tidak berpuasa, tetapi juga sebagian tanpa rasa malu menunjukkan bahwa mereka tidak sedang berpuasa. Malang sekali masih banyak yang tidak mengerti keutamaan berpuasa. Bahkan sebagian yang berpuasa tidak mendapatkan apapun kecuali rasa lapar dan dahaga.

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa berpuasalah agar kesenangan-kesenangan di bulan selain Ramadhan menjadi sirna, karena mereka adalah kesenangan palsu dan cepat berlalu. Saat manusia berpuasa dan mengikatkan hatinya kepadanya, maka perlahan-lahan ia akan sampai kepada sisi batin dari puasa. Sisi batin puasa mengantarkan manusia kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

---

<sup>5</sup> Amoli, hal. 128

“*Ash-shaumu li wa ana ajzi bihi*” (puasa adalah untuk-Ku dan aku sendiri yang akan memberikan pahalanya). dari semua amal ibadah, hanya puasa yang mendapat kehormatan seperti ini.<sup>6</sup>

Betapa ruginya bagi yang tidak memanfaatkan Bulan Ramadhan sebagai kesempatan untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Ketika seseorang yang berpuasa diserang rasa lapar dan dahaga, seketika ia menyadari bahwa nikmatnya makan dan minum hanyalah kesenangan palsu dan tidak abadi. Andai ia mau menjadikan puasa sebagai pelajaran, maka ia akan mengerti bahwa kesenangan-kesenangan dunia ini tidak ada nilainya sama sekali dibandingkan dengan kasih sayang Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.”

Pemilik hakiki segala sesuatu adalah Allah SWT, sedangkan kepemilikan manusia pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar pinjaman. Kepemilikan manusia hanya berlangsung beberapa hari dan bersifat terbatas, ia memperolehnya dari

---

<sup>6</sup> Amoli, hal. 131

pemilik sesungguhnya yaitu Allah SWT. Segala sesuatu adalah milik-Nya, lantas mengapa hamba menyembah hamba lainnya?<sup>7</sup>

Semua yang dimiliki manusia di dunia ini adalah titipan yang diberikan oleh Allah SWT. Bahkan diri manusia sendiri pun adalah milik-Nya. Karenanya manusia tidak dapat berbuat apa-apa tatkala semua ini diambil oleh pemiliknya. Seluruh yang ada di alam semesta adalah milik Allah SWT. Tidak ada satupun di alam ini yang bukan miliknya. Segala sesuatu berada dalam pengawasan Allah SWT yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Allah SWT melihat makhluk-Nya dalam keramaian maupun kesendirian. Semua gerak-gerik manusia dicatat, semua perbuatan anggota tubuh, bahkan apa yang tersirat dalam hati: hasud, suuzhan, dendam berada dalam pengawasan Allah SWT dan tentara-Nya yang tidak terlihat oleh mata manusia. Karena itu tidak ada jalan kecuali untuk patuh kepada-Nya. Alangkah baiknya jika kepatuhan dilaksanakan bukan karena terpaksa, melainkan muncul dari lubuk hati yang terdalam sebagai bentuk pengabdian kepada pencipta dan pemilik diri.

Manusia menahan lapar dahaga dan segala yang membatalkan puasa dari sahur hingga berbuka. Inilah derajat pertama dari berpuasa yang mana orang-orang pada derajat ini mengharapkan terhindarnya dari api neraka dan masuk ke dalam surga yang dijanjikan. Akan tetapi derajat tertinggi dari puasa adalah kedekatan kepada Allah dan cinta kasih-Nya.

#### **D. Derajat Takwa**

Setiap amal ibadah memiliki hikmah masing-masing. Demikian juga puasa yang memiliki hikmah yang amat tinggi sebagaimana dicerminkan oleh perintah puasa itu sendiri: *la'allakum tattaqun* (agar kamu bertakwa). Puasa adalah ibadah yang istimewa karena ia adalah ibadah yang memiliki nilai tersendiri di mata Allah SWT.

Perbedaan puasa dan amal-amal lain dalam Islam adalah bahwa dalam amal lain para malaikat menyambut orang-orang mukmin ketika meninggal dengan mengucapkan:<sup>8</sup>

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

<sup>7</sup> Mohsen Qara'ati, *Poin-Poin Penting Al Quran; Menyibak rahasia Firman Tuhan*, pent. Ahmad Subandi, (Jakarta: Citra, 2015), hal. 28

<sup>8</sup> Amoli, hal. 133

Artinya: “Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya.” (QS. Az-Zumar: 73)

Pintu-pintu surga dibuka kemudian mereka dipersilahkan untuk memasukinya dari pintu yang manapun. Tetapi dalam hal puasa Allah SWT berfirman; “Aku sendiri yang akan membalasnya.”

Betapa besar nikmat yang didapatkan dari amal ibadah yang lain karena orang-orang mukmin yang melaksanakannya mendapat kesempatan untuk disambut para malaikat, akan tetapi puasa memiliki nikmat yang besar lagi bagi yang melaksanakannya karena Allah SWT sendiri yang menyambutnya.

Tidak ada satu negeri musyrik manapun yang melakukan puasa untuk berhala. Mereka mungkin melaksanakan salat, qurban dan berbagai upacara ritual lainnya untuk menyembah berhala, tetapi mereka tidak pernah melakukan puasa untuk berhala. Semua ibadah pernah dilakukan terhadap berhala kecuali puasa yang hanya diperuntukkan untuk Tuhan semata.<sup>9</sup>

Puasa bertujuan agar manusia mencapai ketakwaan: “*la'allakum tattaquun*” dan manusia bertakwa memiliki dua derajat.<sup>10</sup> Pertama yang berada dalam surga yang di dalamnya ada berbagai macam kenikmatan

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ

Artinya: “Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman dan sungai-sungai.” (QS. Al Qamar: 54)

Surga ini dipenuhi dengan kenikmatan-kenikmatan jasmani, makanan dan minuman yang berlimpah disertai dengan pemandangan-pemandangan yang indah yang tak pernah terlukiskan di benak manusia sebelumnya.

Derajat kedua adalah berada di sisi Allah SWT:

فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ

Artinya: “Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa.” (Al Qamar: 55)

<sup>9</sup> Amoli, hal. 134

<sup>10</sup> Amoli, hal. 134

Di sini tidak ada lagi pembicaraan tentang buah-buahan, taman-taman dan sungai-sungai yang merupakan kesenangan jasmani. Derajat perjumpaan dengan Allah ini diperuntukkan bagi ruh.

### **E. Ramadhan: Berakhlak Seperti Akhlak Allah**

Ramadhan ibarat pesta di mana meja perjamuan terbentang. Aneka makanan dan minuman dihidangkan bersama piring dan gelas emas berhias intan permata. Ruangan dipenuhi harum semerbak yang tak akan pernah tercium di ruangan manapun di dunia. Para tetamu berdatangan dengan sambutan hangat mempersilahkan duduk.

Orang yang berpuasa adalah tamu Allah di Bulan Ramadhan. Limpahan rahmat Allah terhidang di depan mata sehingga sedikit saja beramal, pahala yang berlipat ganda akan dapat diraih. Setan pun tak mampu menghalangi orang yang berpuasa menikmati hidangan, kecuali jika orang itu sendiri yang enggan. Ramadhan ibarat surga yang penuh kenikmatan bagi siapapun yang mau melihatnya dengan mata batin.

Orang yang berpuasa, sebagai tamu Allah di Bulan Ramadhan haruslah bersikap dan berbuat sebagaimana tuan rumah bersikap dan berbuat. Orang yang berpuasa adalah tamu Allah yang *"yuth'im wa la yuth'am"* (memberi makan dan tidak diberi makan), maka seperti halnya Allah ia juga dapat menjadi *"yuth'im wa la yuth'am"*. Jika Allah SWT "memberi tapi tidak menerima", maka seharusnya orang yang berpuasa di bulan ini juga "memberi tapi tidak menerima". Karena tidak ada tangan yang lebih baik daripada tangan pemberi dan tidak ada tangan yang lebih buruk daripada tangan penerima.<sup>11</sup>

Banyak sekali manusia yang hidup dari mengharap kepada selain Allah. Hari-hari mereka lalui dengan menjilat agar mendapatkan apa yang ia inginkan. Mereka sanggup melakukan apapun demi mendapatkan apa yang diinginkan, termasuk menjatuhkan harga diri atau melakukan hal yang merugikan orang lain.

Salah satu kata yang sangat luhur keluar dari mulut Rasulullah saaw adalah *"al yadul 'ulya khairun minal yadissufla"* (tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah). Karena orang yang memberi tangannya berada di atas dan orang

---

<sup>11</sup> Amoli, hal. 145



yang menerima tangannya berada di bawah.<sup>12</sup> Agama mengajarkan untuk menjadi mulia karena kemuliaan adalah ciri utama dari kemanusiaan.

Allah SWT yang memberikan agama Islam sebagai tuntunan bagi umat manusia dan Allah SWT juga yang menjaga keberlangsungannya. Sebagai tamu Allah di bulan Ramadhan ini, maka haruslah berusaha bersikap dan berbuat seperti Allah SWT yaitu berusaha menjaga agama Islam. Menjaga Islam agar tetap mulia, agar tidak direndahkan oleh kepentingan-kepentingan kotor manusia yang memanfaatkannya. Sebagai tamuNya orang yang berpuasa harus berusaha menjadi yang terdepan dalam menolong agama ini, jangan sampai umat lain yang malah melakukannya.

Allah SWT mengecam umat Islam yang berpaling dari agama:

وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

Artinya: “Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu (ini).” (QS. Muhammad: 38)

Sebuah kutipan doa yang indah mewakili hal ini: “Ya Allah engkau yang menjaga agamaMu, maka tidak mungkin Engkau melepaskan tanganMu darinya. Berilah aku pertolongan agar dengan tanganku agamaMu tetap hidup, jangan sampai orang lain yang menghidupkannya. Biarlah aku duduk di perjamuan agama, dengan salat, puasa dan darahku ia kuhidupkan, sehingga orang lain menjadi tamuku. Dan bukan orang lain berjuang dan menumpahkan darahnya sedang aku hanya salat dan puasa.”<sup>13</sup>

Untuk mencapai tingkat di mana seorang mukmin dapat berakhlak seperti akhlaknya Allah SWT, tentu mukmin tersebut harus sedekat mungkin dengan Allah SWT, menjadi tenang apabila bersama-Nya sehingga memungkinkan bagi mukmin tersebut untuk mengenal dan meniru akhlak Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

<sup>12</sup> Amoli, hal. 146

<sup>13</sup> Amoli, hal. 146

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28)

Mengingat Allah SWT mendatangkan ketenangan bagi hati dan memelihara akhlak.<sup>14</sup> Seorang mukmin yang senantiasa dalam keadaan bertobat kepada Allah SWT, hatinya selalu mengingat-Nya. Tidak ada yang ia rasakan kecuali ketenangan dan ketenangan itu membuatnya mampu memelihara akhlaknya sehingga dapat berakhlak seperti akhlak Allah SWT.

Sebagai tamu Allah SWT di bulan Ramadhan, hendaklah sebelum memasukinya seorang mukmin menghadirkan dirinya dalam kondisi tobat sehingga dapat mencapai ketenangan hati dengan mengingat Allah SWT. Dengan ketenangan hati ini juga seorang mukmin dapat berakhlak seperti akhlak Allah SWT.

## **F. Melepas Ramadhan**

Setelah melalui bulan Ramadhan, umat Islam merayakan hari raya Idul Fitri. Pada hari raya Idul Fitri umat Islam mendapatkan hadiah setelah satu bulan penuh berpuasa. Hadiah yang merupakan hasil dari Bulan Ramadhan yang penuh berkah. Di bulan Ramadhan umat Islam menjadi tamu Allah, dan keniscayaan menjadi tamu adalah berjumpa dengan tuan rumah. Manusia dapat menjumpai Allah SWT di bulan Ramadhan dalam keadaan sebagai tamu. Kemuliaan Idul Fitri bukanlah karena ia terletak pada tanggal 1 Syawal, akan tetapi Bulan Ramadhan yang menghasilkan hari Idul Fitri (hari kembali kepada kesucian).

Setiap perjumpaan pasti memiliki perpisahan, dan perpisahan dari Bulan Ramadhan adalah pada hari Idul Fitri. Demikian juga setiap yang bertamu pasti akan meninggalkan rumah tempat ia bertamu dan kembali ke rumah masing-masing. Hanya yang membedakan adalah apakah mereka mendapatkan hasil atau tidak dari kedatangan mereka tersebut.

Perpisahan adalah untuk orang yang akrab dengan Bulan Ramadhan dan menjadikan bulan ini sebagai temannya. Jika seseorang tidak akrab dengan bulan ini, maka tidak akan ada perpisahan. Seseorang yang memiliki teman atau akrab selama beberapa waktu, ketika teman itu akan pergi ia tentu akan mengucapkan selamat

---

<sup>14</sup> Makaren Shirazi, *Ayat-e Akhlaqi; Bargozideh az Ketab-e Akhlaq dar Quran*, (Qom: Entesharat Emam Ali ibn Abi Talib, 1389/2010), hal. 95

berpisah. Seseorang yang tidak memahami kapan Bulan Ramadhan datang dan kapan berlalu, mengapa datang dan mengapa pergi, tidak akan memiliki perpisahan.<sup>15</sup>

رُبَّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

Artinya: *“Betapa banyak orang yang berpuasa namun dia tidak mendapatkan dari puasanya tersebut kecuali rasa lapar dan dahaga.”*

Rasulullah menyindir orang yang tidak menjadikan Bulan Ramadhan sebagai teman akrabnya melalui hadis ini. Mereka yang memperlakukan Bulan Ramadhan sebagai perusuh yang hanya bisa membuatnya ditimpa bencana kelaparan dan kehausan (*naudzubillah*), tidak akan tumbuh rasa cinta di hati mereka dan mereka tidak akan merasakan kesedihan akibat perpisahan dengan Bulan Ramadhan. Mereka akan menikmati Hari Raya Idul Fitri sebagai perayaan kebebasan dari Bulan Ramadhan.

Sebaliknya bagi yang menjadikan Bulan Ramadhan sebagai teman akrab, akan banyak sekali mengambil pelajaran darinya. Ia akan menjadikan Bulan Ramadhan sebagai sarana pendidikan ruhaninya, sebagai jalan untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, sehingga ketika Bulan Ramadhan meninggalkannya ia merasa kehilangan. Alangkah baiknya mereka yang merayakan Idul Fitri menjadikan itu sebagai upacara perpisahan dengan teman dekat.

Di bulan Syawal disunnahkan untuk berpuasa selama enam hari. Seseorang yang menjadikan Bulan Ramadhan sebagai teman dekatnya tentu saja akan melepasnya dengan cara mengantar kepergiannya. Persis seperti seseorang mengantarkan temannya dan ia berjalan beberapa langkah keluar rumah. Seperti itu juga jika Bulan Ramadhan menjadi teman dekat, bagi yang berteman dengannya akan berupaya melepasnya dengan melaksanakan puasa 6 hari di bulan Syawal.

## G. Penutup

Sebagai tamu Allah SWT, umat Islam mendidik dirinya di bulan Ramadhan untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani, bahkan menunjang kerja otak yang

---

<sup>15</sup> Amoli, hal. 168

berguna untuk kelangsungan peradaban umat manusia. Setidaknya ada dua derajat orang yang berpuasa berdasarkan derajat takwanya, yaitu derajat orang-orang yang ingin terhindar dari api neraka dan masuk ke dalam surga yang dijanjikan. Derajat ini adalah derajat takwa orang-orang yang berada pada derajat materi. Sementara ada juga yang mencapai derajat takwa yang lebih sempurna yaitu derajat perjumpaan dengan Allah SWT.

Sebagai tamu Allah SWT dan orang-orang yang akan mengenyam pendidikan suci, orang yang berpuasa harus mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebelum memasuki bulan puasa agar tidak melewatina dengan sia-sia. Tamu Allah SWT yang sejati adalah yang dapat bersikap sopan dengan meniru sikap dan adab tuan rumahnya. Puasa di Bulan Ramadhan menginginkan manusia untuk berakhlak seperti akhlak Allah SWT. Seseorang yang menyadari bahwa dirinya adalah tamu Allah SWT di Bulan Ramadhan akan merasakan bahwa Bulan Ramadhan adalah sahabat baiknya yang dapat mengantarkannya kepada Allah SWT. Sehingga saat-saat akan berpisah dengan Bulan Ramadhan, ia akan mengantar kepergiannya dengan puasa Syawal.

Tiada bulan sebaik Bulan Ramadhan, karena di dalamnya manusia menjadi tamu Allah SWT. Hal ini merupakan keutamaan besar yang tidak dimiliki kecuali oleh umat Islam. Kenyataan bahwa puasa di Bulan Ramadhan dapat mendidik jasmani dan rohani mengandung implikasi bahwa Bulan Ramadhan digariskan untuk menjaga kelangsungan peradaban umat manusia karena peradaban yang sempurna adalah peradaban yang dapat menjaga keseimbangan antara kedua hal ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Al Mubarakfuri, Imam al-Hafiz Abi al'Ala Muhammad 'Abd ar-Rahman ibn 'Abd ar-Rahman, *Tuhfat al-Ahwazi*, Cet. III, Jil 7, Beirut: Dar al-Fikr, 1499 H/ 1979 M
- Amoli, Javadi, *Hekmat-e Ebadat*, Qom: Esra, 2013
- Qara'ati, Mohsen, *Poin-Poin Penting Al Quran; Menyibak rahasia Firman Tuhan*, pent. Ahmad Subandi, Jakarta: Citra, 2015
- Shirazi, Makarem, *Ayat-e Akhlaqi; Bargozideh az Kitab-e Akhlaq dar Quran*, Qom: Entesharat Emam Ali ibn Abi Talib, 1389/2010

### Internet:

<https://quran.kemenag.go.id/>